BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Gambaran Umum PT. Sampoerna Agro Tbk

Penanaman pertama di dalam Kelompok Usaha Sampoerna Agro dilakukan oleh PT. Aek Tarum pada tahun 1989, yang diikuti dengan pendirian PT. Sampoerna Agro Tbk (sebelumnya bernama PT. Selapan Jaya) di tahun 1993 untuk menjalankan perkebunan kelapa sawit di wilayah Sumatera Selatan.

Saat ini, PT. Sampoerna Agro Tbk bersama-sama dengan anak-anak perusahaannya ("Perseroan"), adalah salah satu produsen terbesar kelapa sawit dan inti sawit di Indonesia. Perseroan juga merupakan satu dari beberapa produsen kecambah kelapa sawit yang menerima izin dari Kementrian Pertanian Republik Indonesia untuk memproduksi dan menjual kecambah kelapa sawit dengan merek dagang DxP Sriwijaya kepada pihak ketiga melalui salah satu anak perusahaan Perseroan, yaitu BSM untuk memproduksi dan menjual enam varietas benih unggul kelapa sawit dengan merek DxP Sriwijaya. Benih ini merupakan hasil dari persilangan material genetik yang beragam dan berasal dari bahan tetua terpilih dari 225 famili dura dan 50 famili pisifera.

Pada akhir 2013, Sampoerna Agro mengelola total area seluas 120.225 hektar perkebunan kelapa sawit, terdiri dari 85.461 hektar lahan di Provinsi Sumatera Selatan dan 34.764 hektar lainnya di Provinsi Kalimantan Tengah dan Barat. Dari luas total area perkebunan, tercatat 94.746 hektar kelapa sawit yang sudah menghasilkan dan 25.479 hektar kelapa sawit yang belum menghasilkan.

Dalam periode yang sama, Perseroan mengelola kebun inti kira-kira 70.712 ha sementara kebun plasma dan kemitraan kira-kira 49.513 ha. Perseroan memiliki enam PKS, lima diantaranya berlokasi di Sumatera dan satu berada di Kalimantan. PKS di Sumatera memiliki kapasitas produksi 380 ton tandan buah segar (TBS) per jam, sedangkan PKS di Kalimantan memiliki kapasitas produksi 75 ton TBS per jam.Untuk mencapai visi Perseroan dalam menjadi salah satu perusahaan yang bertanggungjawab di sektor agribisnis, Sampoerna Agro berupaya untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan dan keberlanjutan yang berpijak pada 4 dasar utama: people, planet, product, dan profit. Sejalan dengan visinya, Perseroan terus mengupayakan strategi pertumbuhan yang pesat meliputi diverisfikasi usaha ke tanaman lain yang mampu menghasilkan produk-produk turunan yang bernilai tinggi.

Langkah diversifikasi ke sagu, dilakukan dengan mengakuisisi lahan konsesi seluas 21.620 hektar di Selat Panjang, Provinsi Riau, Perseroan melalui PT. National Sago Prima. Perseroan juga telah mulai memproduksi tepung sagu berkualitas tinggi dengan merek dagang Prima Starch, yang didistribusikan ke pasar domestik maupun internasional. Diversifikasi usaha Perseroan menjadi semakin luas dengan akuisisi perkebunan karet pada tahun 2012 seluas 100.000 hektar di Kalimantan Barat.

4.1.2. Gambaran Umum PT. Tunas Baru Lampung Tbk

PT. Tunas Baru Lampung Tbk merupakan salah satu perusahaan agrikultural terkemuka di Indonesia yang berpusat di Jakarta. Perusahaan ini pertama kali didirikan sejak tahun 1973. Pada awal berdirinya, perusahaan ini

masuk menjadi salah satu anggota dari Sungai Budi Group yang telah berdiri sejak tahun 1947. Sungai Budi Group sendiri merupakan pelopor dalam industri pertanian yang ada di Indonesia. Keterlibatan Tunas Baru Lampung ini dalam salah satu kelompok usaha pertanian diharapkan dapat membantu dalam pembangunan negara, khususnya dalam bidang pertanian. Bersama dengan perusahaan lain seperti PT. Budi Acid Jaya Tbk yang merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pembuatan tepung tapioka yang terbesar di Indonesia yang juga terdaftar dalam anggota Sungai Budi Group, perusahaan ini telah berperan dalam tumbuh kembang sektor pertanian secara nasional.

Sejak mulai beroperasi di Lampung beberapa tahun silam, perusahaan telah berkomitmen untuk terus mengambangkan sayap bisnisnya. Salah satunya dengan menjadi salah satu produsen minyak goreng nabati berkualitas tinggi dengan harga yang terjangkau bagi konsumen Tanah Air. Dalam perkembangannya, perusahaan ini juga berhasil melakukan penawaran umum perdana dengan merubah status perusahaan menjadi perusahaan terbuka. Dengan ini, perusahaan telah berhasil mencatatkan saham perusahaan untuk pertama kali di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sejak tanggal 14 Februari 2000.

Beberapa produk buatan Tunas Baru Lampung antara lain minyak goreng dengan kapasitas produksi pabrik yang ada di Lampung dan Jawa Timur sebesar 400.000 ton per tahun. Selain itu perusahaan juga telah memproduksi minyak kelapa dengan kapasitas per tahun-nya sekitar 129.167 ton yang telah diproduksi di pabrik yang ada di Lampung dan Riau. Pabrik lainnya yang ada di Lampung juga telah memproduksi sabun dengan kapasitas produksi sebesar 27.450 ton tiap

tahun. Minyak mentah buatan tiga pabrik yang ada di Lampung, Sumatera Selatan dan Lampung-Sukadana mampu menampung produksi sebanyak 900.000 ton, 225.000 ton dan 225.000 ton tiap tahunnya. Di samping itu perusahaan juga memproduksi stearin, gula halus dan beberapa produk olahan lainnya.

4.1.3. Gambaran Umum PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk

PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk adalah salah satu perusahaan perkebunan tertua di Indonesia. Pada tahun 1986, perusahaan ini diakuisisi oleh Bakrie and Brothers dan kemudian berganti nama menjadi PT. Bakrie Sumatera Plantations.Saham perusahaan kemudian didaftarkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 1990.

Sejak awal berdirinya sebagai perusahaan perkebunan karet, PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk telah tumbuh dan diversifikasi menjadi salah satu produsen terkemuka di bidang produksi karet alam dan CPO di Indonesia. Pada 7 Desember, perusahaan telah mengelola sekitar 100.000 ha perkebunan kelapa sawit dan karet. Mayoritas perkebunannya saat ini berada di Pulau Sumatera. Perusahaan ini telah mulai memperluas ke Provinsi Kalimantan Tengah sejak awal 2007 dan saat ini sedang mengembangkan perkebunan greenfield di sana.

Sejarah PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk (BSP) dimulai dengan pembentukan sebuah perkebunan karet pada tahun 1911, bernama NV Hollandsch Amerikaanse Plantage Maatschapij. Pada tahun 1986, PT Bakrie & Brothers mengakuisisi saham dan berubah nama menjadi Uniroyal Sumatra Plantations.

Sejak sahamnya terdaftar secara publik, nama perusahaan menjadi PT.

Bakrie Sumatera Plantations Tbk. Pada tahun 1990, Bakrie Sumatera Plantations mulai ekspansi ke bisnis kelapa sawit dengan mendirikan proyek Greenfield. Pada akhir tahun 2008, BSP mengelola area perkebunan dengan total luas sekitar 90.643 hektar kelapa sawit (termasuk ARBV) dan lahan karet 18.827 hektar. Untuk menjadi perusahaan nomor satu dan perusahaan terpadu yang paling dikagumi di Indonesia, perusahaan memiliki fasilitas produksi yang terdiri dari pabrik pengolahan kelapa sawit dengan total kapasitas 390 ton TBS / jam (termasuk ARBV) dan pabrik pengolahan karet dengan kapasitas gabungan sekitar 81.340 tpa.

Saat ini semua produksi kelapa sawit dan berbagai macam produk karet dari BSP diserap oleh pasar domestik dan ekspor yang kuat. Misi perusahaan adalah memelihara dan mempertahankan kekayaan Indonesia dengan mengekstrak kreasi nilai optimum melalui operasi ramah lingkungan dan memanfaatkan keahlian dalam operasi global dan penanaman multi.

4.1.4. Gambaran Umum PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk

PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk Merupakan cabang dari Golden Agri Resources yang berada di Singapura. Dicatatkan di Bursa Efek Singapura Limited (“SGX-ST”) pada tahun 1999, Golden Agri-Resources Ltd (“GAR”) merupakan salah satu perusahaan minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Dengan total luas tanaman 430.000 hektar yang berlokasi di Indonesia, GAR mengoperasikan 34 pabrik pengolahan minyak kelapa, tiga kilang dan enam

pabrik pengolahan minyak inti sawit. Kegiatan utama Perusahaan meliputi penanaman dan pemanenan minyak kelapa sawit; pengolahan tandan buah segar menjadi minyak sawit mentah ("CPO") dan minyak inti sawit dan penyulingan CPO menjadi produk bernilai tambah seperti minyak goreng, margarin dan shortening. GAR juga beroperasi di China melalui pelabuhan laut terpadu dalam, penyimpanan, minyak biji menghancurkan sarana dan fasilitas kilang di Ningbo dan Zhuhai.

Melalui PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology (SMART), grup ini tercatat sebagai salah satu konglomerasi perkebunan minyak kelapa sawit terbesar dan terluas di Indonesia. Sinarmas juga menjadi satu-satunya grup yang terintegrasi paling luas, mulai dari pabrik minyak sawit sampai pabrik sabun. Menurut Gandhi, bisnis SMART akan tetap menjadi bisnis utama Sinarmas. Perusahaan ini juga tercatat sebagai perusahan minyak kelapa sawit yang lahan terluas dan terbesar di banding perusahaan minyak sawit yang lainnya di wilayah Indonesia. Selain itu PT. SMART Tbk juga memiliki anak perusahaan sendiri yang cukup banyak.

PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology (SMART) Tbk didirikan 18 Juni 1962 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1962. Kantor pusat SMAR berlokasi di Sinar Mas Land Plaza, Menara II, Lantai 30 Jl. MH. Thamrin No. 51 Jakarta 10350. Pabrik dan kebun divisi perkebunan SMART dan entitas anak berlokasi di Sumatra Utara, Jambi, Riau, Bangka, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan, sedangkan pabrik pengolahannya berlokasi di Surabaya, Medan, Tarjun dan Jakarta.

PT. Purimas Sasmita adalah entitas induk SMART, sedangkan Golden Agri-Resources Ltd. (GAR), Perusahaan Publik di Singapore Exchange, adalah pemegang saham akhir SMART.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMART dan entitas anak meliputi pengembangan perkebunan, pertanian, perdagangan, pengolahan hasil perkebunan, serta bidang jasa pengelolaan dan penelitian yang berhubungan dengan usaha. Hasil produksi SMART dan entitas anak meliputi hasil olahan kelapa sawit antara lain minyak goreng, lemak nabati dan margarin serta minyak kelapa sawit (CPO), inti sawit (PK), minyak inti sawit (PKO), cocoa butter substitute (CBS), fatty acids, glycerine, sabun dan produk kemasan seperti botol dan tutup botol.

Pada tahun 1992, SMART memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SMART (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Nopember 1992.

4.1.5. Gambaran Umum PT. Astra Agro Lestari Tbk

PT. Astra Agro Lestari Tbk merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi perkebunan yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1989. Perusahaan ini menghasilkan berbagai macam-macam bahan perkebunan. PT. Astra Agro Lestari Tbk (AAL) adalah salah satu produsen minyak kelapa sawit mentah (CPO) terbesar di Indonesia. AAL tercatat di Bursa

Efek Indonesia dengan Astra International sebagai pemegang saham utama sebesar 79,7%.

Dalam menjalankan usahanya secara berkelanjutan AAL fokus untuk meningkatkan produktivitas dan rendemen (tingkat ekstraksi). Hal ini dilakukan dengan menjalankan berbagai program intensifikasi seperti penerapan mekanisasi dalam kegiatan pemupukan dan panen; riset dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas kebun dan menjamin ketersediaan bibit kelapa sawit di masa depan dan program penanaman kembali yang telah dimulai sejak tahun 2009 dan 2010. AAL berada dalam posisi yang tepat untuk memanfaatkan keterbatasan pasokan di pasar yang diakibatkan oleh meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap masalah pemeliharaan lingkungan.

Sejarah PT. Astra Agro Lestari Tbk dapat ditelusuri kembali ke sekitar 30 tahun yang lalu saat PT. Astra International, mendirikan unit usaha pertanian untuk mengembangkan perkebunan ubi kayu di areal seluas 2.000 hektare (ha). Seiring permintaan pasar, unit usaha itu melakukan alih usaha berubah menjadi perkebunan karet. Selanjutnya, melihat prospek yang bagus di bisnis kelapa sawit, anak usaha Astra ini memutuskan menggarap bisnis di segmen tersebut tahun 1984 dengan mengakuisisi PT Tunggal Perkasa Plantations, yang memiliki total luas 15.000 ha perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau.

Tonggak sejarah Astra Agro terjadi pada 1988, ketika Astra International membuat segmen kelapa sawit dari unit bisnis sebagai entitas baru dengan nama PT Suryaraya Cakrawala. Selanjutnya, pada tahun 1989, nama anak perusahaan diubah menjadi PT. Astra Agro Niaga. Kemudian pada tahun 1997, PT. Astra

Agro Niaga melakukan merger dengan Suryalaya Bahtera dan berubah nama jadi Astra Agro Lestari. Sebagai bagian dari grup besar, Astra Agro ingin menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Akhirnya pada Desember 1997, Astra Agro Lestari menjadi perusahaan publik dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES), yang kemudian merger dan bernama Bursa Efek Indonesia (BEI).

Selain mewujudkan good corporat governance (GCG), langkah go public Astra Agro juga sebagai bentuk menggalang dana dari pasar modal. Saat penawaran umum perdana (IPO), Astra Agro menawarkan 125.800.000 saham kepada masyarakat dengan harga Rp1.550 per saham. Kini, saham emiten berkode AALI ini bertengger di kisaran Rp 23.000. Astra Agro Lestari merupakan perusahaan panghasil minyak sawit mentah (Crude Palm Oil/CPO) dan Kernel Palm Oil (KPO) yang merupakan bahan dasar untuk pembuatan minyak goreng, margarine, sabun, perlengkapan kosmetik, atau pupuk.

Bermula dari 2.000-an ha lahan di Riau, lahan perkebunan kelapa sawit Astra Agro kini tersebar di Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Saat ini total pabrik pengolahan Astra Agro dan anak usaha memiliki kapasitas produksi 940 ton tandan buah per jam dan 600 ton kernel per hari dan 300 ton CPO per hari. Keseluruhan proses produksi itu dikerjakan melalui anak usaha yang meliputi PT. Sari Lembah Subur, PT. Eka Dura Indonesia, PT. Tunggal Perkasa Plantations, hingga PT. Sawit Asahan Indah. Total kapasitas produksi itu belum memperhitungkan dua pabrik baru yang dibangun pada tahun 2012 yang berlokasi di Kalimantan dan Sulawesi. Direktur Astra Agro, Santosa mengungkapkan,

pabrik itu dirancang berkapasitas 45 ton tandan buah segar (TBS) per jam. Nilai investasi untuk satu pabrik berkisar Rp100 miliar hingga Rp120 miliar. Dua proyek ini merupakan kelanjutan dari ekspansi produksi AALI pada tahun-tahun sebelumnya, yakni pembangunan dua PKS di Kalimantan Selatan (Kalsel) dan Kalimantan Timur (Kaltim). Dua pabrik yang beroperasi penuh awal 2012 memiliki kapasitas masing-masing 45 ton per jam, dan 30 ton per jam.

Melihat gerak ekspansi perusahaan, tak heran hingga semester I-2012 Astra Agro Lestari membukukan pendapatan Rp 5,65 triliun atau naik 6,6% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya Rp 5,3 triliun. Dari total pemasukan tersebut, pendapatan yang berhasil dibukukan dari penjualan minyak sawit mentah sepanjang paruh pertama tahun ini mencapai Rp 5,08 triliun. Nilai ini meningkat 11,89% dibanding periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 4,54 triliun. Kenaikan pendapatan Astra Agro tidak sekedar karena kenaikan harga CPO, melainkan beriringan dengan bertambahnya volume. Hingga akhir semester pertama tahun 2012, Astra Agro berhasil meningkatkan volume penjualan CPO sebesar 13,7 persen menjadi 644.439 ton dibanding periode yang sama tahun sebelumnya sebanyak 566.774 ton.

4.1.6. Gambaran Umum PT. London Sumatra Indonesia Tbk

Sejarah PT. London Sumatra Indonesia Tbk berawal lebih dari satu abad yang lalu di tahun 1906 melalui inisiatif Harrisons & Crosfield Plc, perusahaan perkebunan dan perdagangan yang berbasis di London. Perkebunan London-Sumatra, yang kemudian lebih dikenal dengan nama “Lonsum”, berkembang

menjadi salah satu perusahaan perkebunan terkemuka di dunia, dengan lebih dari 100.000 hektar perkebunan kelapa sawit, karet, kakao dan teh di empat pulau terbesar di Indonesia.

Di awal berdirinya, Perseroan melakukan diversifikasi melalui penanaman karet, teh dan kakao. Di awal kemerdekaan Indonesia, Lonsum lebih memfokuskan usahanya pada tanaman karet, dan kemudian beralih ke kelapa sawit di era tahun 1980. Pada akhir dekade ini, kelapa sawit telah menggantikan karet sebagai komoditas utama Perseroan. Lonsum memiliki sebanyak 38 perkebunan inti dan 13 perkebunan plasma di Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi, yang memanfaatkan keunggulan Perseroan di bidang penelitian dan pengembangan, keahlian di bidang agro-manajemen, serta tenaga kerja yang terampil dan profesional.

PT. London Sumatera Indonesia Tbk, yang berkantor di jalan Jenderal Ahmad Yani No.2 Medan- Sumatera Utara pada tahun 1904, berdasarkan Akta Notaris Raden Kadirman No. 93 tanggal 18 Desember 1963. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan surat keputusan No.J.A5/ 121/ 20 Tanggal 14 September 1963, tambahan No.531. Perusahaan ini mengelola bermacam- macam usaha antara lain :

- Industri dan Bahan kimia
- Perkebunan
- Perdagangan umum Internasional

Semua usaha di atas tersebar diseluruh dunia tetapi untuk di Indonesia perusahaan ini hanya bergerak di bidang perkebunan saja. Harrison dan Crosfield mulai beroperasi di Indonesia sejak tahun 1906 dan perkebunan ini pada mulanya

merupakan bekas hak konsensi berdasarkan perjanjian antara Zelf B Elstuut dengan beberapa perusahaan Rubber Company Ltd, yang disahkan residen Sumatera Timur.

Untuk memperluas usahanya pada tahun 1962 sampai 1963 perusahaan ini menggabungkan diri dengan perusahaan perkebunan di sumatera utara. Dengan demikian penggabungan kedua perusahaan ini terbentuk PT. London Sumatra Indonesia Tbk. Pada masa konfrontasi dengan Malaysia, terjadi konflik antara pemerintah Inggris dengan Indonesia yang menyebabkan kaum buruh perkebunan dan pemerintah Republik Indonesia berinisiatif mengambil alih kepengurusan perusahaan untuk meneruskan aktifitas yang terkendala.

Selanjutnya pada tahun 1964 kepengurusan ini diserahkan kepada badan pengawas pemerintah daerah. Tetapi dalam tahun tersebut terjadi lagi perubahan berdasarkan ketetapan Presiden No. 6 Tahun 1964 diadakan perjanjian ini mulai berlaku tanggal 20 Maret 1968.

Isi perjanjian tersebut adalah :

1. Pengambilan hak milik kepada Harrison dan Crosfield Ltd di Sumatera Utara.
2. Kerjasama di bidang perkebunan karet, kelapa sawit, proyek pertanian lainnya dan proyek bahan pangan.

PT. London Sumatra Indonesia Tbk merupakan salah satu perkebunan yang masih membudidayakan tanaman karet selain kelapa sawit, kakao, teh, kopi dan sebagai produsen benih kelapa sawit dan kakao. Operasional PT. PP. London Sumatra Indonesia, Tbk. bergerak dalam bidang perkebunan yang terdiri dari: Perkebunan kepala sawit, Perkebunan Karet, Perkebunan Coklat, Perkebunan

Kopi, Perkebunan Kelapa, dan Perkebunan Teh.

Perkebunan-perkebunan yang dimiliki oleh perusahaan ini tersebar diberbagai daerah-daerah yaitu:

- Daerah Langkat (Kebun Turangie, Kebun Namu Tongan, Kebun Pulau Rambong, Kebun Bungara),
- Daerah Serdang (Kebun Bagerpang, Kebun Sei. Merah)
- Daerah Rampah (Kebun Rambong Sialang, Kebun Sei. Bulan, Kebun Bah Bulian)
- Daerah Asahan, Kebun Gunung Melayu)
- Daerah Pulau Jawa (Kebun Kertasari, Kebun Baambessie)
- Daerah Sulawesi (Kebun Balambessie, Kebun Palang Isang).

PT. London Sumatra Indonesia, Tbk juga melakukan pengelolahan yang dilakukan di beberapa pabrik yang terdapat di tiap-tiap daerah. Hal ini bertujuan untuk mencapai effisiensi kerja yang menghemat biaya angkutan. Hasil perkebunan dan pengolahan dari pabrik-pabrik yang akan dijual keluar negri maupun dalam negri terdiri dari minyak kelapa sawit, biji kelapa sawit, coklat, kopra, dan teh.

4.2. Analisis Deskriptif

4.2.1. Perkembangan Arus Kas pada Perusahaan Penghasil Bahan Baku Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 - 2013

Pengertian arus kas yang termuat dalam PSAK No. 2 (2002 : 5) adalah

arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Setara kas (cash equivalent) dapat didefinisikan sebagai investasi yang sifatnya likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan.

Sedangkan arus kas menurut Harahap (2010 : 257) adalah :

"Suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasional, investasi, dan pendanaan".

Kas menurut PSAK 2004 No. 2 didefinisikan sebagai berikut :

1. Kas terdiri dari saldo dari saldo kas (cash on hand) dan rekening giro.
2. Setara kas (cash equivalent) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan.
3. Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar atau setara kas.
4. Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan, perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan.
5. Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.
6. Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal serta pinjaman perusahaan.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2002 : 238) dalam bukunya yang berjudul "*Intermediate Accounting*" yang diterjemahkan oleh Salim E, yang mengemukakan bahwa :

"Laporan arus kas mengklasifikasikan penerimaan kas berdasarkan pada 3 kegiatan yaitu arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan atau pendanaan".

Menurut PSAK No.2 (2002 : 9), laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu yang diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan yaitu sebagai berikut :

1. Aktivitas Operasi

   Aktivitas operasi menimbulkan pendapatan dan beban dari operasi utama suatu perusahaan. Karena itu aktivitas operasi mempengaruhi laporan laba rugi, yang dilaporkan dengan dasar akrual. Sedangkan laporan arus kas melaporkan dampaknya terhadap kas. Arus masuk kas terbesar dari opersi berasal dari pengumpulan kas dari langganan. Arus masuk kas yang kurang penting adalah penerimaan bunga atas pinjaman dan dividen atas investasi saham. Arus keluar kas operasi meliputi pembayaran terhadap pemasok dan karyawan, serta pembayaran bunga dan pajak.

2. Aktivitas Investasi

   Aktivitas Investasi meningkatkan dan menurunkan aktiva jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk melakukan kegiatannya. Pembelian atau penjualan aktiva tetap seperti tanah, gedung, atau peralatan merupakan kegiatan investasi, atau dapat pula berupa pembelian atau

penjualan investasi dalam saham atau obligasi dari perusahaan lain.

Pada laporan arus kas kegiatan investasi mencakup lebih dari sekedar pembelian dan penjualan aktiva yang digolongkan sebagai investasi di neraea. Pemberian pinjaman juga merupakan suatu kegiatan investasi karena pinjaman menciptakan piutang kepada peminjam. Pelunasan pinjaman tersebut juga dilaporkan sebagai kegiatan investasi pada laporan arus kas.

3. Aktivitas Pendanaan

   Aktivitas Pendanaan meliputi kegiatan untuk memperoleh kas dari investor dan kreditor yang diperlukan untuk menjalankan dan melanjutkan kegiatan perusahaan. Kegiatan pendanaan mencakup pengeluaran saham, peminjaman uang dengan mengeluarkan wesel bayar dan pinjaman obligasi, penjualan saham perbendaharaan, dan pembayaran terhadap pemegang saham seperti dividen dan pembelian saham perbendaharaan. Pembayaran terhadap kreditor hanyalah mencakup pembayaran pokok pinjaman.

- Analisis Deskriptif Arus Kas

  Perubahan arus kas (ΔAK) merupakan selisih dari arus kas periode tersebut dikurangi dengan arus kas dari periode sebelumnya dibagi dengan arus kas dari periode sebelumnya atau dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\Delta AK = \frac{AK_t - AK_{(t-1)}}{AK_{(t-1)}} \times 100\%$$

  Data arus kas ini diambil dari laporan arus kas yang diserahkan oleh

perusahaan penghasil bahan baku sub sektor perkebunan kepada pihak Bursa Efek Indonesia periode 2009 - 2013.

Sedangkan tabel dan grafik perkembangan arus kas perusahaan penghasil bahan baku sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 - 2013 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Perkembangan Arus Kas pada Perusahaan Penghasil Bahan Baku Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 - 2013

No	Nama Perusahaan	Arus Kas (Miliaran Rupiah)				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	PT. Sampoerna Agro Tbk	387,0	529,0	348,0	228,0	162,0
2	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	127,0	242,0	544,0	548,0	647,0
3	PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk	167,0	329,0	201,0	120,0	117,0
4	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	497,0	292,0	486,0	1.183,0	409,0
5	PT. Astra Agro Lestari Tbk	788,0	1.240,0	838,0	227,0	709,0
6	PT. London Sumatra Indonesia Tbk	682,0	1.160,0	2.063,0	1.799,0	1.401,0
Rata-rata		**441,3**	**632,0**	**746,6**	**648,1**	**574,1**
Maksimum		**778,0**	**1.240,0**	**2.063,0**	**1.799,0**	**1.401,0**
Minimum		**127,0**	**242,0**	**201,0**	**120,0**	**117,0**

Tabel di atas menggambarkan arus kas pada perusahaan penghasil bahan baku sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 – 2013. Penjelasan tabel tersebut akan dipaparkan sebagai berikut :

- Arus kas pada tahun 2009 memiliki nilai rata-rata sebesar 441,3 milyar dengan nilai tertinggi sebesar 778,0 milyar yang terdapat pada PT. Astra Agro Lestari Tbk. Arus kas PT. Astra Agro Lestari Tbk memiliki nilai tertinggi karena menerima pemasukan arus kas bersih yang diperoleh dari aktifitas operasinya sebesar 1.984,8 milyar, namun pengeluaran arus kas bersih yang digunakan untuk aktifitas investasinya mencapai -1.293,4 milyar ditambah pengeluaran arus kas bersih yang digunakan untuk aktifitas pendanaan sebesar -666,1 milyar. Sedangkan arus kas terendah sebesar 127,0 milyar terdapat pada PT. Tunas Baru Lampung Tbk. Arus kas PT. Tunas Baru Lampung Tbk memiliki nilai terendah karena menerima pemasukan arus kas bersih yang didapat dari aktifitas investasinya sebesar 11,3 milyar ditambah penerimaan arus kas bersih yang diperoleh dari aktifitas pendanaan sebesar 97,5 milyar, namun pengeluaran arus kas bersih yang digunakan untuk aktifitas operasinya mencapai -325,0 milyar.
- Arus kas pada tahun 2010 memiliki nilai rata-rata sebesar 632,0 milyar dengan nilai tertinggi sebesar 1.240,0 milyar yang terdapat pada PT. Astra Agro Lestari Tbk. Arus kas PT. Astra Agro Lestari Tbk memiliki nilai tertinggi karena menerima pemasukan arus kas bersih yang diperoleh dari aktifitas operasinya sebesar 2.946,6 milyar, namun pengeluaran arus kas bersih yang digunakan untuk aktifitas investasinya mencapai -1.390,8 milyar ditambah pengeluaran arus kas bersih yang digunakan untuk aktifitas pendanaan sebesar -1.083,5 milyar. Sedangkan arus kas terendah sebesar 242,0 milyar terdapat pada PT. Tunas Baru Lampung Tbk. Arus kas PT.

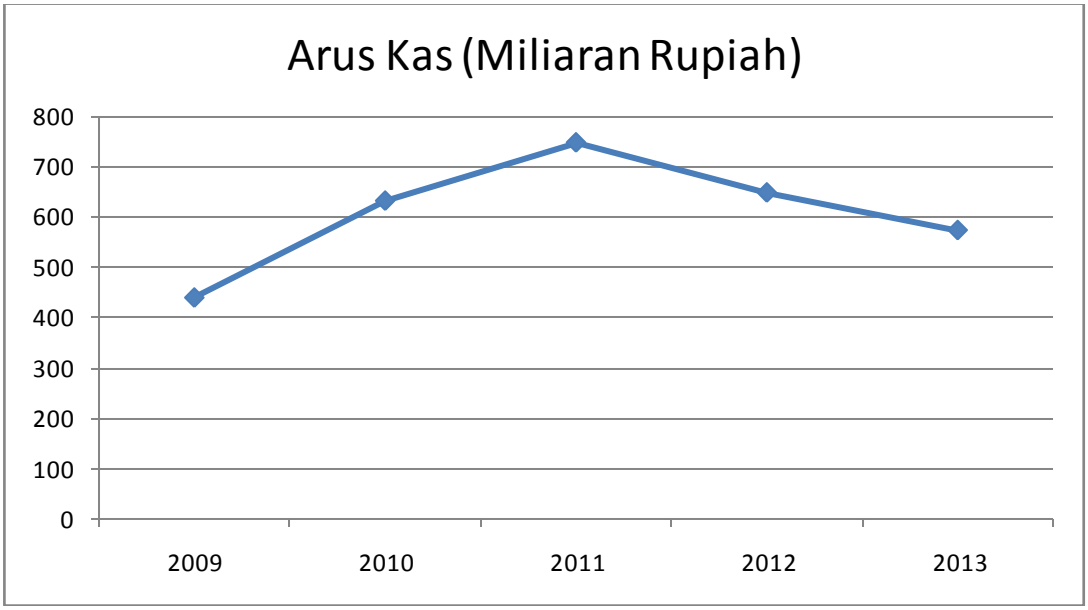
Tunas Baru Lampung Tbk memiliki nilai terendah karena pengeluaran arus kas bersih yang digunakan untuk aktifitas investasinya mencapai -255,2 milyar ditambah pengeluaran arus kas bersih yang digunakan untuk aktifitas pendanaan sebesar -2,5 milyar, walaupun penerimaan arus kas bersih yang diperoleh dari aktifitas operasinya mencapai 380,7 milyar.

- Arus kas pada tahun 2011 memiliki nilai rata-rata sebesar 746,6 milyar dengan nilai tertinggi sebesar 2.063,0 milyar yang terdapat pada PT. London Sumatra Indonesia Tbk. Arus kas PT. London Sumatra Indonesia Tbk memiliki nilai tertinggi karena menerima pemasukan arus kas bersih yang diperoleh dari aktifitas operasinya sebesar 1.736,3 milyar, namun pengeluaran arus kas bersih yang digunakan untuk aktifitas investasinya mencapai -420,8 milyar ditambah pengeluaran arus kas bersih yang digunakan untuk aktifitas pendanaan sebesar -408,7 milyar. Sedangkan arus kas terendah sebesar 201,0 milyar terdapat pada PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk. Arus kas PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk memiliki nilai terendah karena pengeluaran arus kas bersih yang digunakan untuk aktifitas investasinya mencapai -677,5 milyar ditambah pengeluaran arus kas bersih yang digunakan untuk aktifitas pendanaan sebesar -552,3 milyar, walaupun penerimaan arus kas bersih yang diperoleh dari aktifitas operasinya mencapai 1.129,2 milyar.
- Arus kas pada tahun 2012 memiliki nilai rata-rata sebesar 648,1 milyar dengan nilai tertinggi sebesar 1.799,0 milyar yang terdapat pada PT. London Sumatra Indonesia Tbk. Arus kas PT. London Sumatra Indonesia Tbk memiliki nilai tertinggi karena menerima pemasukan arus kas bersih yang

diperoleh dari aktifitas operasinya sebesar 1.413,3 milyar, namun pengeluaran arus kas bersih yang digunakan untuk aktifitas investasinya mencapai -1.023,0 milyar ditambah pengeluaran arus kas bersih yang digunakan untuk aktifitas pendanaan sebesar -681,8 milyar. Sedangkan arus kas terendah sebesar 120,0 milyar terdapat pada PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk. Arus kas PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk memiliki nilai terendah karena pengeluaran arus kas bersih yang digunakan untuk aktifitas investasinya mencapai -119,0 milyar ditambah pengeluaran arus kas bersih yang digunakan untuk aktifitas pendanaan sebesar -455,5 milyar, walaupun penerimaan arus kas bersih yang diperoleh dari aktifitas operasinya mencapai 524,7 milyar.

- Arus kas pada tahun 2013 memiliki nilai rata-rata sebesar 574,1 milyar dengan nilai tertinggi sebesar 1.401,0 milyar yang terdapat pada PT. London Sumatra Indonesia Tbk. Arus kas PT. London Sumatra Indonesia Tbk memiliki nilai tertinggi karena menerima pemasukan arus kas bersih yang diperoleh dari aktifitas operasinya sebesar 1.251,5 milyar, namun pengeluaran arus kas bersih yang digunakan untuk aktifitas investasinya mencapai -1.350 milyar ditambah pengeluaran arus kas bersih yang digunakan untuk aktifitas pendanaan sebesar -458,1 milyar. Sedangkan arus kas terendah sebesar 117,0 milyar terdapat pada PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk. Arus kas PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk memiliki nilai terendah karena pengeluaran arus kas bersih yang digunakan untuk aktifitas pendanaan mencapai -218,3 milyar, namun penerimaan arus kas bersih yang diperoleh dari aktifitas operasinya

hanya sebesar 51,9 milyar ditambah penerimaan arus kas bersih yang diperoleh dari aktifitas pendanaan sebesar 149,6 milyar,



Gambar 4.1

Rata - Rata Arus Kas pada Perusahaan Penghasil Bahan Baku Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 - 2013

Pada grafik di atas pada periode 2009 - 2011, arus kas mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 441,3 milyar menjadi 746,6 milyar. Hal ini disebabkan karena begitu besarnya pendapatan dari pelanggan dan kestabilan perekonomian nasional yang masih terjaga. Sedangkan pada periode 2011 - 2013, arus kas mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 746,6 milyar menjadi 574,1 milyar. Hal ini disebabkan karena krisis finansial global yang melanda dunia sehingga pasar minyak kelapa sawit dan industri perkebunan lainnya mengalami goncangan yang cukup hebat sehingga menganggu kegiatan operasional, investasi, dan pendanaan dari perusahaan sub sektor perkebunan.

Dari grafik tersebut menunjukan bahwa rata-rata arus kas pada perusahaan penghasil bahan baku sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 - 2013 cenderung mengalami peningkatan yang cukup signifikan kemudian mengalami penurunan yang cukup signifikan.

4.2.2. Perkembangan Laba Bersih pada Perusahaan Penghasil Bahan Baku Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 - 2013

Menurut Munawir (2010 : 26) yang mengemukakan bahwa :

Laporan laba-rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, beban, laba-rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan laba-rugi bagi tiap-tiap perusahaan, namun prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan adalah sebagai berikut :

1. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan *service*) diikuti dengan harga pokok dari barang yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
2. Bagian kedua menunjukkan beban-beban operasional yang terdiri dari beban penjualan dan beban umum/administrasi (*operating expenses*).
3. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan beban-beban yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan (*non operating/financial income* dan *expenses*).
4. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidentil (*extra ordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Laba bersih merupakan suatu ukuran berapa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian).

Menurut Soemarso S.R. (2004 : 227) yang mengemukakan bahwa :

"Angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah laba bersih (*net income).* Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Sebaliknya, apabila

perusahaan menderita rugi, angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih (*net loss).*

Kemudian Soemarso S.R. (2004 : 238) menambahkan mengenai laba bersih bahwa :

"Laba bersih (*net income*) merupakan selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya-biaya kerugian".

Sedangkan pengertian laba bersih menurut Ahmed Riahi Belkaoui (2004 : 279) yang menyatakan bahwa :

"Laba bersih merupakan kelebihan dan kekurangan pendapatan dibandingkan dengan biaya yang telah habis masa berlaku serta keuntungan dan kerugian dari perusahaan dari penjualaan, pertukaran, atau konversi lainya dari aktiva".

Pengertian lainnya mengenai laba bersih menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005 : 25) yang menyatakan bahwa :

"laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak".

Dari kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa laba bersih adalah selisih lebih dari pendapatan terhadap beban-beban yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha setelah dikurangi dengan pajak penghasilan.

Laba bersih merupakan suatu ukuran berapa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian. Laba bersih juga merupakan keuntungan bersih perusahaan setelah dikurangi beban dan pajak. Laba bersih dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu

perusahaan dan bagaimana prospek perusahaan tersebut ke depannya.

Perusahaan yang mengalami laba akan dapat dikatakan telah melakukan kinerja keuangan dengan baik dan akan memengaruhi ekspektasi para investor untuk memperoleh pembagian laba dalam bentuk dividen. Selanjutnya ekspektasi tersebut akan memengaruhi perilaku investor dalam melakukan transaksi di bursa. Dengan demikian bisa dikatakan semakin tinggi laba yang didapatkan suatu perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut sehingga menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi.

- Analisis Deskriptif Laba Bersih

  Perubahan laba bersih (Δ Laba Bersih) merupakan pengurangan dari laba bersih periode tersebut dikurangi dengan laba bersih dari periode sebelumnya dibagi dengan laba bersih dari periode sebelumnya atau dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\Delta\text{Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}_{t} - \text{Laba Bersih Setelah Pajak}_{(t-1)}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}_{(t-1)}} \times 100\%$$

  Laba bersih adalah selisih antara pendapatan dan biaya-biaya selama tahun 2009 - 2013. Data laba bersih ini diambil dari laporan laba rugi yang diserahkan oleh perusahaan penghasil bahan baku sub sektor perkebunan kepada pihak Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 - 2013.

Sedangkan tabel dan grafik perkembangan laba bersih perusahaan penghasil bahan baku sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 - 2013 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

Perkembangan Laba Bersih pada Perusahaan Penghasil Bahan Baku Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 - 2013

No	Nama Perusahaan	Laba Bersih (Miliaran Rupiah)				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	PT. Sampoerna Agro Tbk	281,0	451,0	549,0	336,0	120,0
2	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	138,0	246,0	421,0	243,0	86,0
3	PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk	252,0	805,0	745,0	-1.067,0	-2.766,0
4	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	748,0	1.261,0	1.785,0	2.152,0	892,0
5	PT. Astra Agro Lestari Tbk	1.660,0	2.016,0	2.498,0	2.520,0	1.902,0
6	PT. London Sumatra Indonesia Tbk	707,0	1.033,0	1.701,0	1.115,0	768,0
Rata-rata		**631,0**	**968,6**	**1283,1**	**883,1**	**167,0**
Maksimum		**1.660,0**	**2.016,0**	**2.498,0**	**2.520,0**	**1.902,0**
Minimum		**138,0**	**246,0**	**421,0**	**-1.067,0**	**-2.766,0**

Tabel di atas menggambarkan laba bersih pada perusahaan penghasil bahan baku sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 - 2013. Penjelasan tabel tersebut akan dipaparkan sebagai berikut :

- Laba bersih pada tahun 2009 memiliki nilai rata-rata sebesar 631,0 milyar dengan nilai tertinggi sebesar 1.660,0 milyar terdapat pada PT. Astra Agro Lestari Tbk. Laba bersih PT. Astra Agro Lestari Tbk memiliki nilai tertinggi karena mendapatkan penjualan bersih sebesar 7.424,2 miliar, walaupun harga

pokok penjualannya mencapai 4.322,4 miliar dan beban usaha sebesar 491,5 miliar. Sedangkan nilai terendah sebesar 138,0 milyar terdapat pada PT. Tunas Baru Lampung Tbk. Laba bersih PT. Tunas Baru Lampung Tbk memiliki nilai terendah karena beban pokok penjualannya sebesar 2.336,3 miliar dan beban usahanya sebesar 165,7 miliar, walaupun pendapatan usahanya sebesar 2.783,5 miliar.

- Laba bersih pada tahun 2010 memiliki nilai rata-rata sebesar 968,6 milyar dengan nilai tertinggi sebesar 2.016,0 milyar terdapat pada PT. Astra Agro Lestari Tbk. Laba bersih PT. Astra Agro Lestari Tbk memiliki nilai tertinggi karena penjualan bersihnya mencapai 8.843,7 miliar, walaupun harga pokok penjualannya sebesar 5.234,3 miliar dan beban usahanya sebesar 610,6 miliar. Sedangkan nilai terendah sebesar 246,0 terdapat pada PT. Tunas Baru Lampung Tbk. Laba bersih PT. Tunas Baru Lampung Tbk memiliki nilai terendah karena beban pokok penjualannya sebesar 2.310,1 miliar dan beban usahanya sebesar 291,4 miliar, walaupun pendapatan usahanya sebesar 2.951,1 miliar.

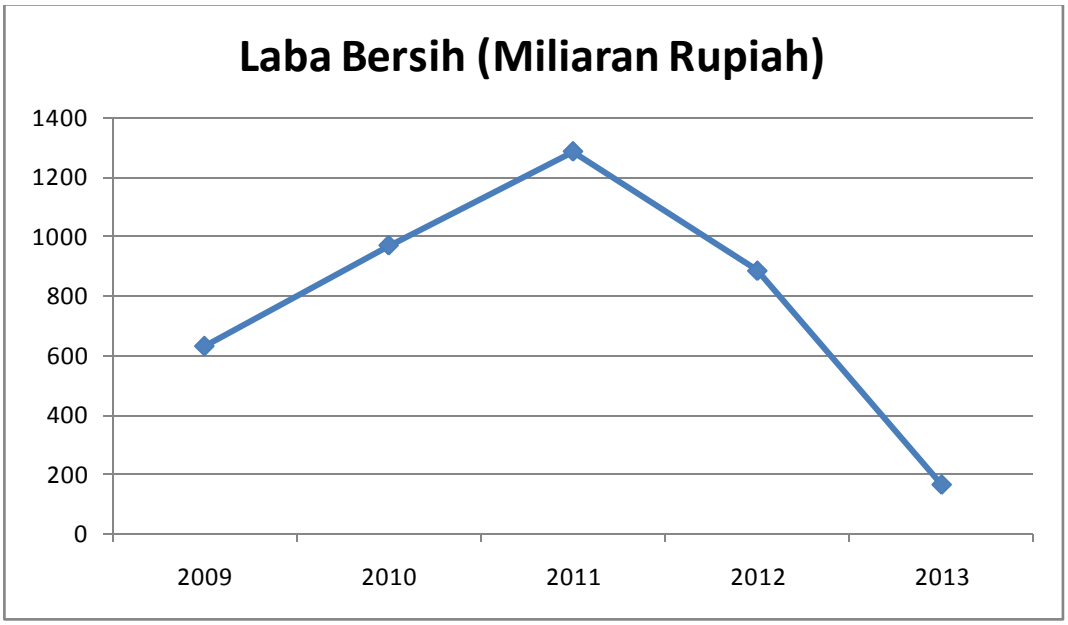
- Laba bersih pada tahun 2011 memiliki nilai rata-rata sebesar 1.283,1 milyar dengan nilai tertinggi sebesar 2.498,0 milyar terdapat pada PT. Astra Agro Lestari Tbk. Laba bersih PT. Astra Agro Lestari Tbk memiliki nilai tertinggi karena penjualan bersihnya mencapai 10.772,5 miliar, walaupun harga pokok penjualannya sebesar 6.837,6 miliar dan beban usahanya sebesar 447,9 miliar. Sedangkan nilai terendah sebesar 421,0 terdapat pada PT. Tunas Baru Lampung Tbk. Laba bersih PT. Tunas Baru Lampung Tbk memiliki nilai

terendah karena beban pokok penjualannya sebesar 2.488,8 miliar dan beban usahanya sebesar 628,7 miliar, walaupun pendapatan usahanya sebesar 3.731,7 miliar.

- Laba bersih pada tahun 2012 memiliki nilai rata-rata sebesar 883,1 milyar dengan nilai tertinggi sebesar 2.520,0 milyar terdapat pada PT. Astra Agro Lestari Tbk. Laba bersih PT. Astra Agro Lestari Tbk memiliki nilai tertinggi karena penjualan bersihnya mencapai 11.564,3 miliar, walaupun harga pokok penjualannya sebesar 7.206,8 miliar dan beban usahanya sebesar 903,7 miliar. Sedangkan nilai terendah sebesar -1.067,0 terdapat pada PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk. Laba bersih PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk memiliki nilai terendah karena beban pokok penjualannya sebesar 1.736,7 miliar dan beban usahanya sebesar 941,5 miliar serta kerugian penurunan aset tetap sebesar 424,7 miliar ditambah kerugian penghapusan proyek pengembangan usaha sebesar 93,4 miliar, walaupun pendapatan usahanya sebesar 2.485,4 miliar.

- Laba bersih pada tahun 2013 memiliki nilai rata-rata sebesar 167,0 milyar dengan nilai tertinggi sebesar 1.902,0 milyar terdapat pada PT. Astra Agro Lestari Tbk. Laba bersih PT. Astra Agro Lestari Tbk memiliki nilai tertinggi karena pendapatan bersihnya mencapai 12.674,9 miliar, walaupun harga pokok penjualannya sebesar 8.554,5 miliar dan beban usahanya sebesar 1.080,1 miliar. Sedangkan nilai terendah sebesar -2.766,0 terdapat pada PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk. Laba bersih PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk memiliki nilai terendah karena beban pokok penjualannya sebesar

1.485,5 miliar dan beban usahanya sebesar 377,4 miliar serta kerugian penurunan aset tetap sebesar 356,6 miliar ditambah kerugian penghapusan proyek pengembangan usaha sebesar 188,0 miliar, walaupun penjualan bersihnya sebesar 2.076,4 miliar.



Gambar 4.2

Rata - Rata Laba Bersih pada Perusahaan Penghasil Bahan Baku

Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Periode 2009 - 2013

Pada grafik rata-rata di atas pada periode 2009 - 2011, laba bersih mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari 631,0 milyar menjadi 1.283,1 milyar. Hal ini terjadi karena membaiknya pertumbuhan perekonomian nasional dan krisis finansial global yang masih belum mempengaruhi kawasan Asia. Namun laba bersihnya justru mengalami penurunan yang sangat signifikan pada periode 2011 - 2013 dimana dari 1.283,1 milyar menjadi 167,0 milyar. Hal ini

disebabkan krisis finansial global mulai mempengaruhi kawasan Asia dan salah satu dampaknya menggoncangkan pasar minyak kelapa sawit dan sektor industri perkebunan lainnya. Sebab lainnya adalah cuaca yang tidak menguntungkan yang sering terjadi dan nilai kurs mata uang Rupiah yang semakin melemah.

Dari grafik tersebut menunjukan bahwa rata-rata laba bersih pada perusahaan penghasil bahan baku sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 - 2013 cenderung mengalami peningkatan dan penurunan yang sangat signifikan.

4.2.3. Perkembangan Tingkat Pengembalian Saham pada Perusahaan Penghasil Bahan Baku Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 - 2013

Menurut Jogiyanto (2008 : 195) yang mengemukakan bahwa :

"Return saham adalah tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor setelah melakukan transaksi".

Return saham dapat diartikan sebagai keuntungan yang diperoleh melalui pemilikan saham selama jangka waktu tertentu. Keuntungan atas suatu saham ini dinyatakan dalam prosentase tertentu terhadap investasi secara matematis.

Terdapat komponen *return* saham yang terdiri dari dua jenis, yaitu :

1. *Current income* adalah keuntungan yang didapat melalui pembayaran yang bersifat periodik seperti dividen. Keuntungan ini biasanya diterima dalam bentuk kas atau setara kas sehingga dapat diuangkan secara cepat. Misalnya dividen saham yaitu dibayarkan dalam bentuk saham yang bisa dikonversi

menjadi uang kas dengan cara menjual saham yang diterimanya.

2. *Capital gain* (*loss*) merupakan selisih laba (rugi) yang dialami oleh pemegang saham karena harga saham sekarang relatif lebih tinggi (rendah) dibandingkan harga saham sebelumnya. Jika harga saham sekarang (Pt) lebih tinggi dari harga saham periode sebelumnya (Pt-*1*) maka pemegang saham mengalami *capital gain*. Jika yang terjadi sebaliknya maka pemegang saham akan mengalami *capital loss*.

Menurut Jogiyanto (2008 : 195) *return* saham dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu :

1. *Return* Realisasi

   Return realisasi (*realized return*) merupakan return yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* histori ini juga berguna sebagai dasar penentu *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko dimasa datang.

2. *Return* Ekspektasi

   Return ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

   - Analisis Deskriptif Tingkat Pengembalian Saham

     Return saham merupakan suatu variabel yang muncul dari perubahan harga saham sebagai akibat dari reaksi pasar karena adanya penyampaian informasi keuangan suatu entitas ke dalam pasar modal.

     $$R_{it} = \frac{P_t - P_{(t-1)}}{P_{(t-1)}} \times 100\%$$

Keterangan :

R_{it} = *Return* saham $_i$ untuk waktu $_t$

P_t = Harga saham untuk waktu $_t$

$P_{(t-1)}$ = Harga saham untuk waktu sebelumnya.

Sedangkan tabel dan grafik perkembangan *return saham* perusahaan penghasil bahan baku sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 - 2013 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3

Perkembangan Tingkat Pengembalian Saham

pada Perusahaan Penghasil Bahan Baku

Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Periode 2009 - 2013

No	Nama Perusahaan	*Return Saham* (Persentase)				
		2009	**2010**	**2011**	**2012**	**2013**
1	PT. Sampoerna Agro Tbk	55,0	14,0	-6,0	-17,0	-22,0
2	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	78,0	17,0	30,0	-16,0	-4,0
3	PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk	55,0	-32,0	-26,0	-67,0	-46,0
4	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	46,0	49,0	21,0	2,2	16,0
5	PT. Astra Agro Lestari Tbk	132,0	15,0	-17,0	-13,0	31,0
6	PT. London Sumatra Indonesia Tbk	185,0	53,0	-12,0	2,0	16,0
Rata-rata		**91,8**	**19,3**	**-1,7**	**-18,1**	**-1,5**
Maksimum		**185,0**	**53,0**	**30,0**	**2,2**	**31,0**
Minimum		**46,0**	**-32,0**	**-26,0**	**-67,0**	**-46,0**

Tabel di atas menggambarkan *return saham* pada perusahaan penghasil bahan baku sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 - 2013.

- *Return saham* pada tahun 2009 memiliki nilai rata-rata sebesar 91,8 persen dengan nilai tertinggi sebesar 185,0 persen terdapat pada PT. London Sumatra Indonesia Tbk. Namun fenomena terjadi dimana saat PT. London Sumatra Indonesia Tbk mengalami kenaikan *return saham* yang sangat signifikan, arus kasnya justru mengalami penurunan yang drastis dari 1.034,3 miliar pada tahun 2008 menjadi 682,2 miliar pada tahun 2009 dan laba bersihnya pun mengalami penurunan dari 927,5 miliar pada tahun 2008 menjadi 707,4 miliar pada tahun 2009. Sedangkan nilai terendah sebesar 46,0 persen terdapat pada PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk. Namun fenomena terjadi dimana saat PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk mengalami kenaikan *return saham*, laba bersihnya justru mengalami penurunan dari 1.046,3 miliar pada tahun 2008 menjadi 748,4 miliar pada tahun 2009.

- *Return saham* pada tahun 2010 memiliki nilai rata-rata sebesar 19,3 persen dengan nilai tertinggi sebesar 53,0 persen terdapat pada PT. London Sumatra Indonesia Tbk. Pada tahun ini terjadi fenomena pada PT. London Sumatra Indonesia Tbk karena saat mengalami penurunan *return saham* yang sangat signifikan, arus kasnya justru mengalami kenaikan yang cukup drastis dari 682,2 miliar pada tahun 2009 menjadi 1.160,6 miliar pada tahun 2010 dan laba bersihnya pun mengalami kenaikan dari 1.008,1 miliar pada tahun 2009

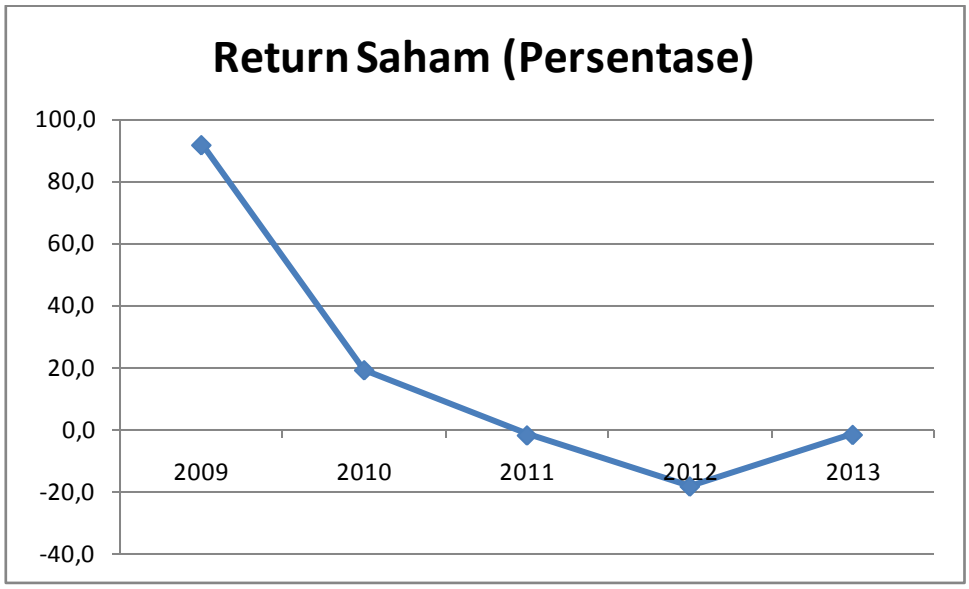
menjadi 1.381,7 miliar pada tahun 2010. Sedangkan nilai terendah sebesar -32,0 persen terdapat pada PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk. Namun terjadi fenomena dimana saat *return saham* PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk mengalami penurunan yang sangat drastis, laba bersihnya justru mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari 252,7 miliar pada tahun 2009 menjadi 805,6 miliar pada tahun 2010 dan arus kasnya pun mengalami kenaikan dari 167,3 miliar pada tahun 2009 menjadi 329,7 miliar pada tahun 2010.

- *Return* saham pada tahun 2011 memiliki nilai rata-rata sebesar -1,7 persen dengan nilai tertinggi sebesar 30,0 persen terdapat pada PT. Tunas Baru Lampung Tbk. Pada tahun ini tak terjadi fenomena pada PT. Tunas Baru Lampung Tbk karena saat mengalami kenaikan *return saham*, arus kasnya pun ikut mengalami kenaikan dari 242,9 miliar pada tahun 2010 menjadi 544,0 miliar pada tahun 2011 dan laba bersihnya pun mengalami kenaikan dari 248,1 miliar pada tahun 2010 menjadi 421,6 miliar pada tahun 2011. Sedangkan nilai terendah sebesar -26,0 persen terdapat pada PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk. Namun fenomena terjadi disaat *return saham* PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk mengalami sedikit kenaikan, arus kasnya justru mengalami penurunan dari 329,7 miliar pada tahun 2010 menjadi 201,5 miliar pada tahun 2011 dan laba bersihnya pun mengalami penurunan dari 805,6 miliar pada tahun 2010 menjadi 745,5 miliar pada tahun 2011.

- *Return saham* pada tahun 2012 memiliki nilai rata-rata sebesar -18,1 persen dengan nilai tertinggi sebesar 2,2 persen terdapat pada PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk. Namun terjadi fenomena pada PT. Sinar Mas

Agro Resources and Technology Tbk dimana saat mengalami penurunan *return saham*, arus kasnya justru mengalami kenaikan dari 486,2 miliar pada tahun 2011 menjadi 1.183,4 miliar pada tahun 2012 dan laba bersihnya pun mengalami kenaikan dari 1.785,7 miliar pada tahun 2011 menjadi 2.152,3 miliar pada tahun 2012. Sedangkan nilai terendah sebesar -67,0 persen terdapat pada PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk. Pada tahun ini tak terjadi fenomena pada PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk karena saat *return sahamnya* mengalami penurunan yang cukup signifikan, arus kasnya pun mengalami penurunan dari 201,5 pada tahun 2011 menjadi 120,7 miliar pada tahun 2012 dan laba bersihnya pun mengalami penurunan yang sangat drastis dari 745,5 miliar pada tahun 2011 menjadi -1.067, 5 miliar pada tahun 2012.

- *Return saham* pada tahun 2013 memiliki nilai rata-rata sebesar -1,5 persen dengan nilai tertinggi sebesar 31,0 persen terdapat pada PT. Astra Agro Lestari Tbk. Namun terjadi fenomena pada PT. Astra Agro Lestari Tbk dimana saat *return sahamnya* mengalami kenaikan, laba bersihnya justru mengalami penurunan dari 2.520, miliar pada tahun 2012 menjadi 1.902,9 miliar pada tahun 2013. Sedangkan nilai terendah sebesar -46,0 persen terdapat pada PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk. Pada tahun ini terjadi fenomena dimana saat *return saham* PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk mengalami kenaikan, arus kasnya justru mengalami penurunan dari 120,7 miliar pada tahun 2012 menjadi 117,0 miliar pada tahun 2013 dan laba bersihnya pun mengalami penurunan yang sangat signifikan dari -1.067, 5 miliar pada tahun 2012 menjadi -2.766,7 miliar pada tahun 2013.



Gambar 4.3

Rata - Rata Tingkat Pengembalian Saham

pada Perusahaan Penghasil Bahan Baku

Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Periode 2009 - 2013

Pada grafik rata-rata di atas pada periode 2009 - 2010, *return saham* mengalami penurunan yang sangat signifikan dari 91,8 persen menjadi 19,3 persen. *Return saham* kembali mengalami penurunan yang sangat signifikan pada periode 2010 - 2012 dimana dari 19,3 persen menjadi -18,1 persen. Selama periode 2009 - 2012, *return saham* perusahaan-perusahaan sub sektor perkebunan mengalami penurunan yang sangat signifikan dimana hal ini diduga karena krisis finansial global yang melanda dunia sehingga mengguncang pasar minyak kelapa sawit dan industri perkebunan lainnya serta mempengaruhi harga sahamnya. Namun pada periode 2012 - 2013, *return saham* mengalami peningkatan yang

tidak begitu signifikan dari -18,1 persen menjadi -1,5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian nasional perlahan mulai kembali stabil.

Dari grafik tersebut menunjukan bahwa rata-rata *return saham* pada perusahaan penghasil bahan baku sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 - 2013 cenderung mengalami penurunan dari tahun 2009 hingga tahun 2012, namun mengalami kenaikan pada tahun 2013.

4.3. Analisis Verifikatif

4.3.1. Pengaruh Arus Kas (X_1) dan Laba Bersih (X_2) Terhadap Tingkat Pengembalian Saham (Y)

Untuk melihat pengaruh Arus kas (X_1) dan Laba bersih (X_2) Terhadap Return Saham (Y) digunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$\boldsymbol{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2}$$

Dimana :

Y = Return saham

X_1 = Arus kas

X_2 = Laba bersih

a = Konstanta

b_1, b_2, = Koefisien Regresi

Hasil pengolahan *software SPSS 13* untuk analisis regresi berganda disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.4

Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	-8,300	7,749	-1,071	0,294
X1	0,039	0,019	2,112	0,044
X2	0,033	0,006	5,420	0,000

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = -8{,}300 + 0{,}039\ X_1 + 0{,}033\ X_2}$$

Nilai koefisien regresi pada variabel-variabel bebasnya menggambarkan apabila diperkirakan variabel bebasnya naik sebesar satu unit dan nilai variabel bebas lainnya diperkirakan konstan atau sama dengan nol, maka nilai variabel terikat diperkirakan bisa naik atau bisa turun sesuai dengan tanda koefisien regresi variabel bebasnya.

Dari persamaan regresi linier berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar -8,300. Artinya, jika variabel Return saham (Y) tidak dipengaruhi oleh kedua variabel bebasnya yaitu Arus kas (X_1) dan Laba bersih (X_2) bernilai nol, maka besarnya rata-rata Return saham akan bernilai -8,300.

Tanda koefisien regresi variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan Return saham. Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah

antara Arus kas (X_1) dengan Return saham (Y). Koefisien regresi variabel X_1 sebesar 0,039 mengandung arti untuk setiap pertambahan Arus kas (X_1) sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya Return saham (Y) sebesar 0,039.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara Laba bersih (X_2) dengan Return saham (Y). Koefisien regresi variabel X_2 sebesar 0,033 mengandung arti untuk setiap pertambahan Laba bersih (X_2) sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya Return saham (Y) sebesar 0,033.

4.3.2. Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal. Jika data tidak mengikuti pola sebaran distribusi normal, maka akan diperoleh taksiran yang bias. Pengujian normalitas dilakukan melalui tes Kolmogorov-Smirnov koreksi Lilliefors. Dengan bantuan *software SPSS 13* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5

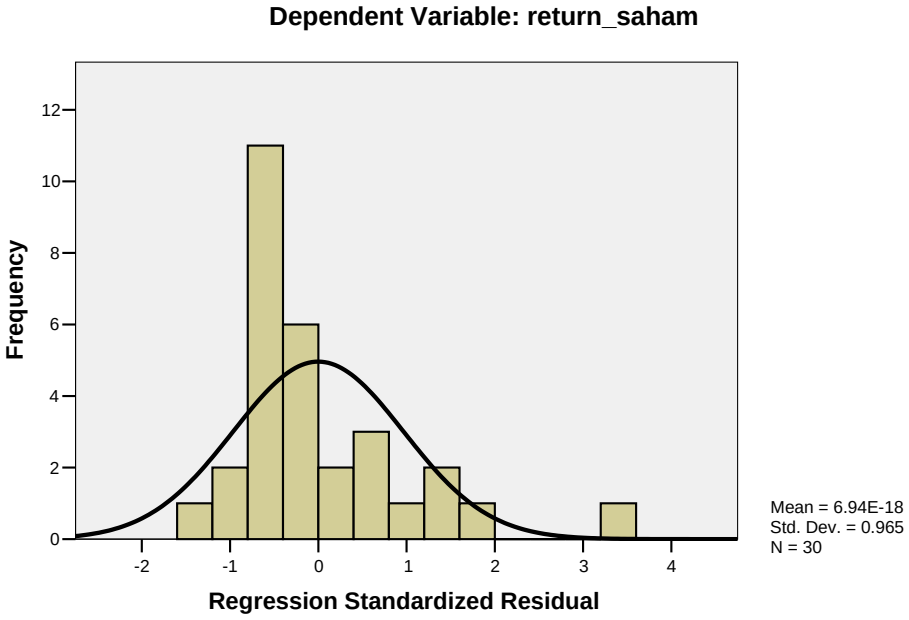
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	32.64266441
Most Extreme Differences	Absolute	.235
	Positive	.235
	Negative	-.152
Kolmogorov-Smirnov Z		1.287
Asymp. Sig. (2-tailed)		.073

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Gambar 4.4

Uji Normalitas

Analisis kenormalan berdasarkan metode Kolmogorov-Smirnov mensyaratkan kurva normal apabila nilai Asymp. Sig. berada di atas batas maximum error, yaitu 0,05. Adapun dalam analisis regresi, yang diuji kenormalan

adalah residual atau variabel gangguan yang bersifat stokastik acak, maka data di atas dapat digunakan karena variable residu berdistribusi normal.

4.3.2.2. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas merupakan sesuatu dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi tinggi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan menggunakan Variance Inflation Factors (VIF). Dengan bantuan *software SPSS 13* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6

Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	arus_kas	.974	1.026
	laba_bersih	.974	1.026

a. Dependent Variable: return_saham

Dari output di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam data.

4.3.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji statistik Durbin Watson, yaitu

dengan membandingkan angka Durbin-Watson hitung (DW) dengan nilai kritisnya (dL dan dU).

Kriteria pengambilan kesimpulan :

• Jika DW < dL atau DW > 4 – dL, maka terdapat autokorelasi.

• Jika dU < DW < 4 – dU, maka tidak terdapat autokorelasi.

• Jika dL ≤ DW ≤ dU atau 4 – dU ≤ DW ≤ 4 – dL, uji Durbin Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (inconclusive).

Dengan ukuran sample n = 30, α = 0,05 dan banyaknya variabel independen k = 2, didapat nilai kritis dL = 1,2837 dan dU =1,5666.

Hasil pengujian autokorelasi disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.7

Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	Durbin-Watson
1	1.877

b. Dependent Variable: return_saham

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,877. Karena nilai DW berada di antara dU (1,5666) < DW (1,877) < 4 – dU (2,4334), maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

4.3.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang

lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan setiap variable bebas dengan nilai mutlak residualnya menggunakan korelasi Rank Spearman. Dengan bantuan *software SPSS 13* diperoleh hasil sebagai berikut :

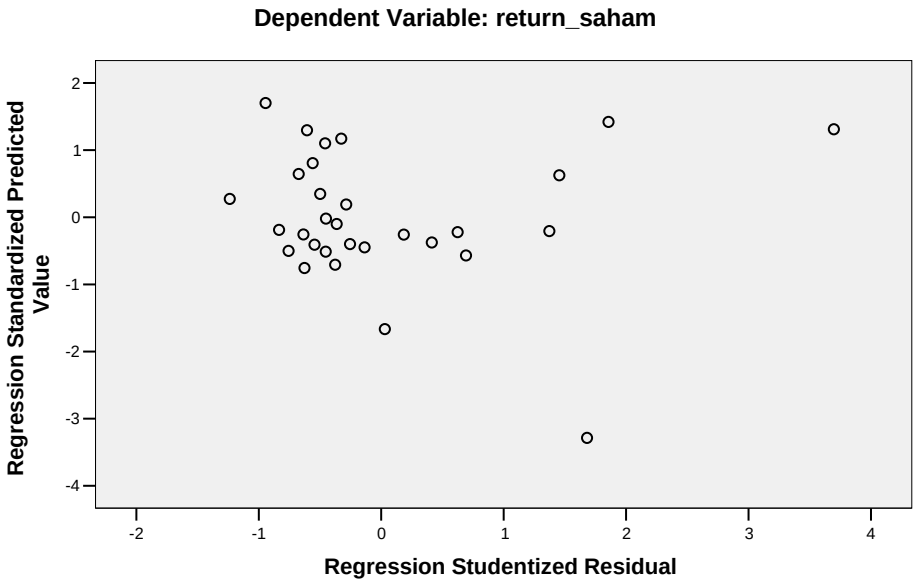
Tabel 4.8

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			Unstandardized Residual
Spearman's rho	arus_kas	Correlation Coefficient	-.018
		Sig. (2-tailed)	.925
		N	30
	laba_bersih	Correlation Coefficient	-.196
		Sig. (2-tailed)	.300
		N	30

Scatterplot



Tabel 4.5

Uji Heteroskedastisitas

Dari output di atas dapat dilihat bahwa terdapat korelasi yang tidak signifikan. Hal ini dilihat dari nilai p-value (Sig) yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.3.3. Analisis Korelasi Berganda

Untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama antara Arus kas (X_1) dan Laba bersih (X_2) terhadap Return saham (Y), digunakan analisis korelasi berganda (R).

Tabel 4.9

Analisis Korelasi Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.767[a]	.588	.557	33.83006

a. Predictors: (Constant), laba_bersih, arus_kas

Berdasarkan hasil output *software SPSS* di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,767. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara Arus kas (X_1) dan Laba bersih (X_2) terhadap Return saham (Y).

4.3.4. Analisis Pengaruh Parsial

Analisis pengaruh parsial digunakan untuk mengetahui seberapa erat pengaruh masing-masing variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Analisis pengaruh parsial berdasarkan hasil pengolahan SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10

Besarnya Pengaruh Secara Parsial

Variabel	Standardized Coefficients Beta	Correlations Zero-order	Besarnya Pengaruh Secara Parsial	Besarnya Pengaruh Secara Parsial (%)
X_1	0,264	0,373	0,099	9,9%
X_2	0,679	0,721	0,489	48,9%
Pengaruh Total			**0,588**	**58,8%**

Pengaruh parsial diperoleh dengan mengalikan *standardized coefficient beta* dengan *zero-order*. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa besarnya pengaruh Arus kas (X_1) terhadap Return saham (Y) secara parsial adalah sebesar 9,9%, besarnya pengaruh Laba bersih (X_2) terhadap Return saham (Y) secara parsial adalah sebesar 48,9%. Jadi, total keseluruhan pengaruh Arus kas (X_1) dan Laba bersih (X_2) terhadap Return saham (Y) secara bersama-sama adalah sebesar 58,8%. Hal ini pun dapat terlihat dari nilai koefisien determinasinya.

4.3.5. Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh Arus kas (X_1) dan Laba bersih (X_2) terhadap Return saham (Y) dapat ditunjukkan oleh koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut :

$KD = R^2 \times 100\%$

$= (0,767)^2 \times 100\%$

$= 58,8\%$

Artinya variabel Arus kas (X_1) dan Laba bersih (X_2) memberikan pengaruh sebesar 58,8% terhadap Return saham (Y). Sedangkan sisanya sebesar 41,2% merupakan kontribusi variabel lain selain Arus kas (X_1) dan Laba bersih (X_2).

4.3.6. Menguji Koefisien Regresi

4.3.6.1. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya suatu pengaruh dari variabel bebas secara bersama-sama atas suatu variabel tidak bebas digunakan uji F.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari Arus kas (X_1) dan Laba bersih (X_2) terhadap Return saham (Y).

Ha : Ada pengaruh yang signifikan dari Arus kas (X_1) dan Laba bersih (X_2) terhadap Return saham (Y).

$\alpha = 5\%$

Statistik Uji:

$$F = \frac{R^2(n-k-1)}{k(1-R^2)}$$

Kriteria Uji : 1. Terima Ho jika F hitung < F tabel

2. Tolak Ho jika F hitung ≥ F tabel

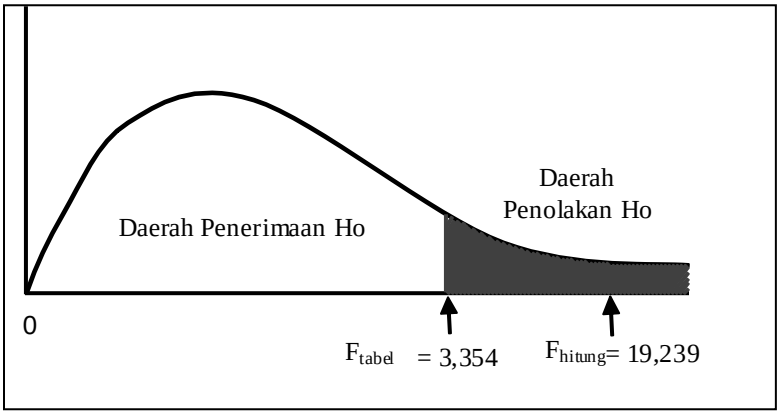
F tabel = $F_{\alpha\ ;\ (df1,\ df2)}$; df1 = k , df2 = n-k-1

Hasil uji F berdasarkan pengolahan SPSS disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.11

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

F hitung	Df	F tabel	Sig	Keterangan	Kesimpulan
19,239	df1 = 2 df2 = 27	3,354	0,000	Ho ditolak	Ada pengaruh (Signifikan)



Gambar 4.6

Daerah Penolakan Ho pada Pengujian Secara Simultan

Dari tabel diatas, diperoleh nilai F hitung sebesar 19,239. Karena nilai F hitung (19,239) > F tabel (3,354), maka Ho ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan dari Arus kas (X_1) dan Laba bersih (X_2) terhadap Return saham (Y).

Hasil penelitian secara simultan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jundan adiwiratama (2012) melalui penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Informasi Laba, Arus Kas, dan Size Perusahaan Terhadap R*eturn* Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa :

"Perubahan arus kas operasi, perubahan arus kas investasi, perubahan arus kas pendanaan, perubahan laba akuntansi, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham".

4.3.6.2. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya suatu pengaruh dari variabel bebas secara parsial atas suatu variabel tidak bebas digunakan uji t.

1. Pengaruh Arus kas (X_1) Terhadap Return saham (Y)

Hipotesis :

- $Ho_1 : \beta_1 = 0$ Arus kas (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return saham (Y).

  $Ha_1 : \beta_1 \neq 0$ Arus kas (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Return saham (Y).

  $\alpha = 5\%$

Statistik Uji :

$t_{hit} = \frac{b}{Se(b)}$, derajat bebas = n-k-1

Kriteria Uji : 1. Terima Ho jika –t tabel ≤ t hitung ≤ t tabel

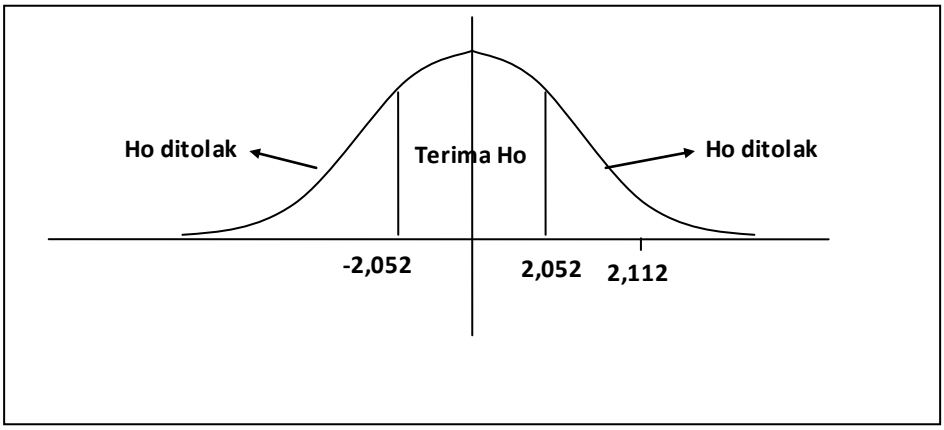
2. Tolak Ho jika t hitung < -t tabel atau t hitung > t tabel

Hasil uji t berdasarkan pengolahan SPSS disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.12

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Variabel	t hitung	Df	t tabel	Sig	Keterangan	Kesimpulan
X_1	2,112	27	2,052	0,044	Ho ditolak	Signifikan



Gambar 4.7

Daerah Penolakan dan Penerimaan Ho pada Variabel Arus Kas (X_1)

Terhadap Tingkat Pengembalian Saham (Y)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Variabel X_1 memiliki nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel. Karena nilai t hitung (2,112) > t tabel (2,052), maka Ho ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan dari Arus kas (X_1) terhadap Return saham (Y).

Hasil penelitian secara parsial ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Eduardus Tandelilin (2010 : 342) yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap *return* saham, yaitu sebagai berikut :

"Arus kas merupakan informasi bagi investor dan kreditor untuk memproyeksikan *return* dari sumber kekayaan perusahaan".

2. Pengaruh Laba Bersih (X_2) Terhadap Return saham (Y)

Hipotesis :

- $Ho_2 : \beta_2 = 0$ Laba bersih (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return saham (Y).

  $Ha_2 : \beta_2 \neq 0$ Laba bersih (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Return saham (Y).

  $\alpha = 5\%$

Statistik Uji :

$t_{hit} = \frac{b}{Se(b)}$, derajat bebas = n-k-1

Kriteria Uji : 1. Terima Ho jika –t tabel ≤ t hitung ≤ t tabel

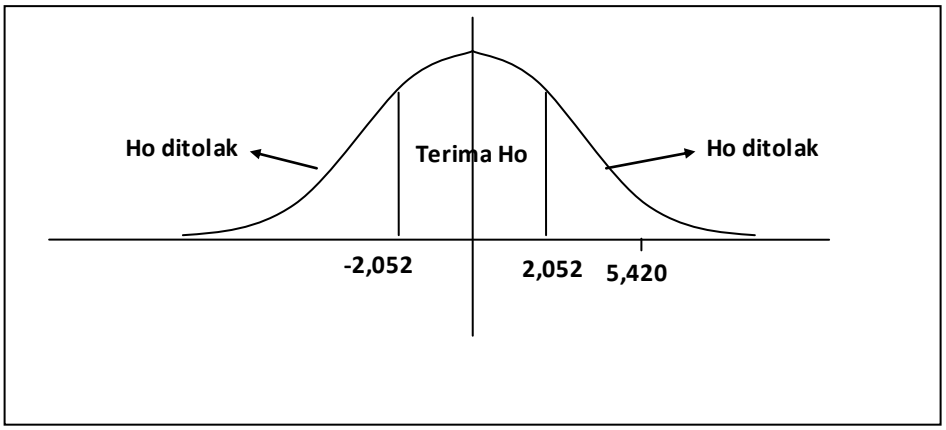
2. Tolak Ho jika t hitung < -t tabel atau t hitung > t tabel

Hasil uji t berdasarkan pengolahan SPSS disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.13

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Variabel	t hitung	Df	t tabel	Sig	Keterangan	Kesimpulan
X_2	5,420	27	2,052	0,000	Ho ditolak	Signifikan



Gambar 4.8

Daerah Penolakan dan Penerimaan Ho pada Variabel Laba Bersih (X_2) Terhadap Tingkat Pengembalian Saham (Y)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Variabel X_2 memiliki nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel. Karena nilai t hitung (5,420) > t tabel (2,052), maka Ho ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan dari Laba bersih (X_2) terhadap Return saham (Y).

Hasil penelitian secara parsial ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jundan Adiwiratama (2012) yang berjudul "Pengaruh Informasi Laba, Arus Kas, dan Size Perusahaan Terhadap R*eturn* Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa :

"Secara parsial laba kotor, arus kas operasi, arus kas investasi, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan arus kas pendanaan tidak berpengaruh".

Hasil penelitian secara parsial ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ni Putu Putriani dan I Made Sukartha (2014) yang berjudul "Pengaruh Arus Kas Bebas dan Laba Bersih pada *Return* Saham Perusahaan LQ-45".

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa :

"Laba bersih berpengaruh positif dan signifikan pada *return* saham perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009 - 2011".

Hasil penelitian secara parsial ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Halim (2003 : 17) yang menyatakan bahwa :

> Laba bersih sebuah perusahaan sering dijadikan sebagai sebuah patokan maupun ukuran keberhasilan kinerja dalam sebuah perusahaan. Dapat diasumsikan bahwa semakin besar laba bersih yang dapat dicapai maka semakin berhasil pula kinerja perusahaan yang bersangkutan. Hal ini tentu saja akan menjadi informasi yang penting bagi investor karena informasi laba ini akan memberikan perkiraan *return* yang akan diperoleh sehingga akan berimbas pada pergerakan harga saham karena terjadi pergerakan permintaan dan penawaran saham.